

MENJADI KOMUNITAS RAMAH UNTUK JIWA YANG RAPUH: KESEHATAN MENTAL SEBAGAI *LOCUS* MISIONAL GEREJA DI TORAJA

Ericha Leona Tandiallo
Rikatri Barrung
Natalia Datu Arruan
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

e-mail:
erikaleonatandiallo@gmail.com
rikatribarrung9@gmail.com
nataliadatuarruan2203@gmail.com

URL:
<https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj>

Corresponding Author:
Ericha Leona Tandiallo
Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
e-mail:
erikaleonatandiallo@gmail.com

Article History:
Received: 28-04-2026
Revised: 31-05-2026
Published: 31-05-2026

Abstract

This article examines the widespread phenomenon of mental health disorders and suicide (mentuyo) in Toraja, which is often exacerbated by the cultural pressures of modernity and judgmental theological stigma. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach to collect and analyze sociological data and related literature. The analytical tools used are based on David Bosch's theology of mission concept regarding the missional character of the church. The results indicate that the Toraja church is called to reconstruct its service paradigm by making mental health issues a new missionary locus. The Toraja church must transform into a healing community that is welcoming to fragile souls. This is achieved through the de-crystallization of stigma, the integration of supportive local wisdom, and the provision of an inclusive and holistic pastoral safe space to manifest God's shalom.

Keywords: Mental Health; Mission, Toraja Church, Healing Community.

Abstrak

Artikel ini membahas maraknya fenomena gangguan kesehatan mental dan tindakan bunuh diri (*mentuyo*) di Toraja, yang kerap diperparah oleh tekanan kultural modernitas serta stigma teologis yang menghakimi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sosiologis serta literatur terkait. Pisau analisis yang digunakan didasarkan pada konsep teologi misi David Bosch mengenai karakter gereja yang misional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja di Toraja dipanggil untuk melakukan rekonstruksi paradigma pelayanan dengan menjadikan isu kesehatan mental sebagai *locus misional* yang baru. Gereja di Toraja harus bertransformasi menjadi *healing community* (komunitas penyembuh) yang ramah bagi jiwa yang rapuh. Hal ini dicapai melalui dekrystalisasi stigma, integrasi kearifan lokal yang menopang, serta penyediaan ruang aman (*safe space*) pastoral yang inklusif dan holistik demi menghadirkan syalom Allah secara nyata.

Kata kunci: Kesehatan Mental; Misional, Gereja di Toraja, Komunitas Penyembuh.

PENDAHULUAN

Isu kesehatan mental kini telah bergeser dari sekadar wacana medis menjadi krisis kemanusiaan global yang mendesak. Di berbagai belahan dunia, tekanan modernisasi dan ketidakpastian hidup memicu lonjakan kasus gangguan kecemasan hingga depresi berat. Fenomena ini tidak lagi memandang sekat geografis, status sosial, maupun latar belakang religiusitas seseorang. Indonesia pun tidak luput dari gelombang kerentanan psikologis ini, di mana masyarakat daerah mulai merasakan dampak yang signifikan. Sayangnya, perhatian terhadap kesehatan jiwa sering kali terlambat datang dibandingkan penanganan terhadap penyakit fisik.

Secara lebih spesifik, realitas ini dinamai sebagai tantangan nyata di tengah masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Toraja yang dikenal luas karena kekayaan adat dan keindahan budayanya, kini menyimpan paradoks sosial yang cukup memprihatinkan. Di balik kuatnya ikatan komunal, daerah ini menghadapi fenomena gunung es terkait tingginya angka kasus bunuh diri.¹ Banyak individu, terutama generasi muda, yang harus berjuang sendirian melawan konflik batin di tengah tuntutan zaman. Kenyataan pahit ini menjadi alarm keras bahwa ada kerapuhan jiwa yang akut di balik narasi kemegahan tradisi.

Selama ini, budaya komunal Toraja yang berpusat pada hubungan *Tongkonan* idealnya berfungsi sebagai sistem pendukung psikososial. Namun, pergeseran zaman membawa beban ekspektasi baru yang sangat berat bagi setiap anggotanya. Tuntutan kesuksesan finansial, beban biaya ritual adat yang besar, serta ketatnya stratifikasi sosial kerap melahirkan tekanan mental tersendiri.² Ketika seseorang gagal memenuhi standar ideal komunitas tersebut, mereka cenderung menarik diri karena takut dicap sebagai beban. Akibatnya, ruang domestik yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi ruang isolasi yang menyedihkan.³

Kondisi tersebut diperparah oleh adanya stigma teologis dan kultural yang masih melekat kuat di lingkungan masyarakat. Isu kesehatan mental sering kali dianggap tabu, memalukan, atau dipandang sebagai aib keluarga yang harus ditutupi rapat-rapat. Tidak jarang, gangguan psikologis disederhanakan secara sepihak sebagai akibat dari kurangnya iman atau kedangkalan kehidupan doa seseorang. Penghakiman spiritual seperti ini membuat mereka yang jiwanya sedang rapuh merasa semakin tersudut dan enggan mencari pertolongan. Mereka terasing dua kali, yakni terasing dari komunitas adatnya dan terasing dari komunitas imannya.⁴

Di sinilah Gereja di Toraja dipanggil untuk merefleksikan kembali hakikat

¹ Dewi Agustina, "30 Warga Toraja Bunuh Diri Sepanjang 2020, Motifnya Percintaan, Depresi Hingga Masalah Keluarga," *Tribunnews.Com*, last modified 2021, <https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/02/30-warga-toraja-bunuh-diri-sepanjang-2020-motifnya-percintaan-depresi-hingga-masalah-keluarga>.

² Aprilianto Tamma', *Mewaspada! Candu Merawat Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025).

³ Arman Marwing, "Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' di Toraja (Studi Fenomenologi Pada Tana' Bulaan)," *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011): 209–229, <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1552>.

⁴ Alvary Exan Rerung, "Gereja Yang Ramah Untuk Kesehatan Mental: Membaca 1 Raja-Raja 19:1-8 Dengan Lensa Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.34307/misp.v5i1.139>.

keberadaan dan arah pelayanan mimbar maupun pastoralnya. Institusi gereja tidak boleh hanya terjebak pada rutinitas liturgis yang formalitas atau sibuk mempercantik institusi birokratisnya saja. Gereja perlu mendekonstruksi pemahaman misinya agar menyentuh realitas eksistensial jemaat yang paling rapuh dan terabaikan. Menjadikan kesehatan mental sebagai *locus misional* berarti menempatkan pemulihan jiwa yang terluka sebagai pusat gerakan pelayanan gereja di tengah dunia. Misi Kristus harus mewujudkan secara konkret dalam ruang-ruang konseling, pendampingan, dan edukasi yang membebaskan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merumuskan sebuah konsep teologis praktis mengenai gereja sebagai komunitas yang ramah bagi jiwa yang rapuh. Melalui analisis teologi yang dilakukan, penelitian ini akan membedah bagaimana gereja lokal di Toraja dapat meruntuhkan tembok stigma yang ada. Kehadiran gereja dituntut untuk bermutasi dari sekadar hakim moral menjadi fasilitator ruang aman (*safe space*) yang penuh empati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini membantu dalam mengungkapkan fenomena-fenomena yang baru sedikit dimengerti/diketahui dan bahkan yang sama sekali belum diketahui. Metode ini membantu memahami fenomena tersebut secara deskriptif sehingga lebih komprehensif.⁵ Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan studi pustaka, karena pada penelitian ini informasi maupun teori akan dikumpulkan melalui buku, artikel ilmiah, dan berita *online*. Studi pustaka tersebut juga akan menjadi pembanding dan penguat teori yang telah dikemukakan pada bagian pembahasan guna menjadikan isu kesehatan mental sebagai locus misional yang tepat bagi Gereja di Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Kerapuhan Jiwa: Fenomena, Tekanan Kultural, dan Stigma Kesehatan Mental di Toraja

Fenomena gangguan kesehatan mental di Tana Toraja dan Toraja Utara dewasa ini telah bergeser dari sekadar isu medis personal menjadi sebuah krisis kemanusiaan komunal yang mengkhawatirkan. Manifestasi paling riil sekaligus tragis dari puncak gunung es kerapuhan jiwa ini adalah masih tingginya angka kasus bunuh diri, yang dalam istilah lokal dikenal sebagai *mentuyo*.⁶ Tekanan psikologis seperti depresi berat, kecemasan akut, dan rasa putus asa yang mendalam kerap kali terjadi dalam kesunyian tanpa sempat terdeteksi oleh lingkungan sekitar. Banyak individu, terutama dari kalangan generasi muda yang berada pada usia produktif, mengalami disorientasi hidup dan kekosongan eksistensial di tengah perubahan zaman. Realitas empiris ini menjadi bukti autentik bahwa ada luka batin yang masif dan membutuhkan perhatian serius, membongkar asumsi lama bahwa masyarakat yang agamis dan berbudaya kuat pasti

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: Rosda, 2004), 6.

⁶ Freedy Samuel Tuerah, "Mentuyo Di Kalangan Anak Muda, Dosen UKI Paulus: Rugi Dari Semua Aspek," *Tribuntoraja.Com*, last modified 2023, accessed March 20, 2026, <https://toraja.tribunnews.com/2023/01/19/mentuyo-di-kalangan-anak-muda-dosen-uki-paulus-rugi-dari-semua-aspek>.

imun terhadap gangguan kejiwaan.

Jika dibedah lebih dalam secara sosiokultural, kerapuhan jiwa yang dialami oleh masyarakat Toraja modern tidak lahir dari ruang hampa, melainkan salah satunya berakar erat pada tekanan struktural budaya itu sendiri. Sistem kekerabatan *Tongkonan* yang secara tradisional idealnya berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang hangat, kini perlahan bertransformasi menjadi ruang kompetisi status dan beban ekspektasi yang tinggi. Ketatnya stratifikasi sosial serta tuntutan pembuktian diri, baik melalui kesuksesan finansial di perantauan maupun kontribusi besar dalam upacara adat, menciptakan kecemasan eksistensial tersendiri bagi tiap anggota keluarga. Biaya penyelenggaraan ritual seperti *Rambu Solo'* yang sangat besar sering kali menimbulkan beban finansial jangka panjang yang secara psikologis menguras kedamaian batin.⁷ Benturan antara nilai-nilai luhur masa lalu yang komunal dengan arus modernisme yang individualis dan materialistis akhirnya memaksa individu untuk memikul beban mental yang melampaui kapasitas psikologis mereka.

Tekanan kultural ini semakin terasa menghimpit ketika seorang individu gagal memenuhi standar pencapaian yang digariskan atau diekspektasikan oleh komunitasnya. Dalam budaya Toraja yang menempatkan kehormatan keluarga pada tempat yang tinggi, kegagalan hidup sering kali dipersepsikan sebagai kegagalan kolektif yang mendatangkan rasa malu. Ketakutan akan penghakiman sosial atau dicap sebagai beban keluarga membuat individu yang sedang mengalami krisis mental memilih untuk menarik diri dari pergaulan sosial. Ruang komunal yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pemulihan, justru berubah menjadi labirin penuh tuntutan yang menyesak dan mengisolasi. Akibatnya, banyak orang yang merasa sangat kesepian dan terasing justru di saat mereka berada di tengah-tengah keramaian keluarga besar dan kerabatnya sendiri.⁸

Kondisi psikologis yang rentan tersebut diperparah oleh kokohnya tembok stigma sosial yang masih melekat kuat di lingkungan masyarakat Toraja. Sejauh pengamatan penulis, isu mengenai kesehatan mental, gangguan jiwa, ataupun kebutuhan untuk berkonsultasi ke psikolog masih dipandang sebagai hal yang tabu dan memalukan. Ada ketakutan kolektif bahwa jika salah satu anggota keluarga diketahui mengalami gangguan kejiwaan, hal itu akan mencoreng nama baik seluruh rumpun keluarga. Hambatan budaya ini memaksa para penyintas atau penderita depresi untuk mengunci rapat-rapat penderitaan mereka dan mengenakan "topeng ketabahan" di depan publik. Mereka memilih menderita dalam keheningan yang mematikan daripada harus menanggung sanksi sosial berupa cemoohan atau dikasihani secara merendahkan oleh lingkungan sekitarnya.

Ironisnya, alih-alih menjadi tempat pelarian yang aman, institusi keagamaan dan lingkungan gereja di Toraja sering kali ikut melanggengkan stigma tersebut melalui penghakiman teologis yang reduksionistis. Dalam banyak khotbah maupun pendampingan pastoral yang kurang tepat, gangguan kejiwaan kerap disederhanakan

⁷ Meriani Bintoen, "Siangkaran Sebagai Kearifan Lokal Orang Toraja Dalam Upaya Reinterpretasi Makna *Rambu Solo'*" (Skripsi S.Th. Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja, 2023).

⁸ Marwing, "Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian *Rambu Solo'* di Toraja (Studi Fenomenologi Pada Tana' Bulaan)."

secara keliru sebagai akibat langsung dari kedangkalan iman atau kurangnya kehidupan doa seseorang. Penderita depresi sering kali dinasihati secara klise untuk sekadar "lebih banyak bersyukur" atau bahkan dicurigai sedang mengalami keterikatan dengan kuasa kegelapan akibat pelanggaran tabu masa lalu. Reduksi teologis yang tidak berempati ini membuat mereka yang jiwanya sedang rapuh merasa semakin berdosa, bersalah, dan tersudut di hadapan Tuhan dan sesamanya. Penghakiman spiritual inilah yang pada akhirnya melahirkan pengasingan ganda; mereka ditolak oleh sistem budayanya dan sekaligus dihakimi oleh komunitas imannya sendiri.⁹

Akumulasi dari fenomena *mentuyo*, himpitan beban kultural modern, serta pekatnya stigma sosial dan teologis inilah yang membentuk anatomi kerapuhan jiwa yang utuh di Toraja. Realitas kelam ini menegaskan bahwa penanganan kesehatan mental tidak bisa lagi diserahkan egois kepada pendekatan medis-psikiatris konvensional yang berjalan sendiri di luar ruang kultural. Dibutuhkan sebuah intervensi teologis yang radikal dan kontekstual dari gereja setempat untuk membongkar cara pandang yang keliru terhadap penderitaan batin ini. Jika gereja di Toraja tetap menutup mata dan memilih mempertahankan kesalehan ritualistik yang steril, maka gereja secara tidak langsung sedang membiarkan jemaatnya mati perlahan dalam kesunyian. Oleh karena itu, pengenalan yang jujur terhadap anatomi kerapuhan ini menjadi prasyarat mutlak sebelum gereja melangkah untuk merumuskan refleksi misionalnya sebagai komunitas penyembuh.

Memahami Apa Arti Panggilan Misional bagi Gereja

Misi pada hakikatnya bukanlah sebuah program kerja yang dirancang oleh organisasi gerejawi, melainkan sebuah karya primordial Allah sendiri di dalam Yesus Kristus dan melalui kuasa Roh Kudus. Realitas teologis ini menegaskan bahwa misi adalah faktor utama yang menciptakan gereja dan membentuk bagaimana seharusnya gereja itu berperilaku di tengah dunia. Dengan kata lain, misi bukanlah milik gereja dan tidak pernah berasal dari gereja, melainkan gerejalah yang lahir dan berasal dari misi itu sendiri. Alur pengutusan ini bergerak secara runtut dan dinamis: Allah Tritunggal mengutus Yesus ke dalam dunia (*missio Dei*), Yesus kemudian mengutus gereja-Nya (*missio Christi*), gereja mengutus warganya (*missio ekklesia*), dan pada akhirnya warga gereja bergerak terutus secara nyata ke dalam dunia (*missio christiana*). Oleh karena itu, sumber pusat dari seluruh gerak ini bersandar sepenuhnya pada Allah Trinitas, sehingga jawaban terhadap pertanyaan mengenai isi perut misi, seperti untuk apa, kepada siapa, oleh siapa, dengan siapa, dan bagaimana misi didefinisikan, harus ditemukan pada Allah, bukan pada kepentingan egosentris gereja.¹⁰

Berdasarkan kesadaran tersebut, menjalankan misi berarti kesediaan untuk masuk dan hadir secara intim di dalam dunia, meskipun secara esensial gereja bukanlah berasal dari dunia. Kehadiran ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar mampu

⁹ Monika Silambi', "Konsep Pemikiran Lesslie Newbigin Sebagai Dialog Agama-Agama Bagi Masalah Gangguan Kesehatan Mental Anak Remaja Di Kecamatan Makale" (Skripsi S.Th., Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

¹⁰ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 228-230.

menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, utuh, dan bermartabat di tengah realitas konkret. Sebagai umat yang menyandang status utusan, gereja semestinya senantiasa berada dalam gerakan keluar yang dinamis serta membuka diri terhadap dunia, bukan malah menarik diri, bersikap eksklusif, atau menjauhi realitas sosial masyarakat. Gereja dipanggil tidak hanya sekadar menyuguhkan air hidup di dalam institusinya sendiri, melainkan harus memiliki kepekaan untuk mendeteksi kebutuhan air hidup bagi sesama yang berada di luar temboknya. Kehadiran yang berdampak ini menuntut gereja untuk aktif mengidentifikasi di mana letak kehausan dan luka-luka eksistensial yang sedang dialami oleh masyarakat di sekitarnya.¹¹

Narasi mengenai hakikat pengutusan ini diperjelas secara lebih radikal oleh David Bosch dalam karya monumentalnya. Bosch menegaskan bahwa misi dan kekristenan merupakan dua realitas yang sama sekali tidak bisa dipisahkan karena keduanya membentuk sebuah kesatuan eksistensial yang utuh. Menjadi "misional" bukanlah sebuah pilihan fakultatif atau program pelengkap bagi gereja, melainkan sebuah keharusan kodrati karena hal itu merupakan bagian integral dari jati diri gereja itu sendiri. Bosch secara tegas menyatakan hal tersebut sebab dalam terang iman Kristen, gereja dipanggil untuk terlibat langsung dalam karya penyelamatan dan pemulihan yang sedang Allah lakukan bagi dan di dalam dunia. Atas dasar pemikiran ini, sudah sepatutnya gereja terus-menerus hadir melakukan karya misional secara konkret jika ia secara sadar mengakui keberadaannya sebagai bagian dari tubuh Kristus yang hidup.¹²

Lebih lanjut, Bosch menawarkan pemahaman teologis yang sangat jernih dengan membedakan dua akar kata fundamental dalam misiologi, yaitu antara *mission* dan *missions*. Istilah pertama, *mission*, merujuk secara langsung pada *missio Dei* yang merupakan tindakan, prakarsa, dan karya penyelamatan menyeluruh dari Allah sendiri. Melalui konsep ini, Allah menyatakan diri-Nya sebagai sosok yang sangat mencintai dunia ini, dan dalam kasih-Nya itu, Ia dengan sengaja mengikutsertakan gereja untuk berpartisipasi di dalam gerak *missio Dei* tersebut. Sementara itu, istilah kedua, *missions*, dipahami sebagai bentuk-bentuk aksi nyata, strategi, dan karya praktis yang dilakukan oleh gereja untuk mengejawantahkan *missio Dei* tersebut berdasarkan kebutuhan spesifik dari konteks di mana gereja itu ditempatkan. Melalui distingsi ini, gereja dituntun untuk tidak menyeragamkan pelayanan, melainkan selalu peka terhadap keunikan tantangan lokal yang ada di sekitarnya.¹³

Melalui konstruksi pemikiran Bosch, kita dapat memahami realitas gereja sebagai pelaku aktif yang bertanggung jawab mewujudkan karya penyelamatan Allah yang universal. Penggunaan kata "bagi" dalam misi Allah memberikan alarm keras bagi gereja untuk meruntuhkan sikap eksklusivisme keagamaan. Karya penyelamatan tersebut tidak pernah ditujukan secara egois kepada internal umat Kristen saja, melainkan dianugerahkan secara luas bagi seluruh dunia tanpa terkecuali. Sementara itu, kata "di" menerangkan fakta bahwa gereja sebagai agen *missio Dei* harus memahami dirinya sebagai entitas yang hidup, berakar, dan terlibat langsung dalam segala sendi kehidupan

¹¹ Timo, *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia.*, 229-230.

¹² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 9.

¹³ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah.*, 9-10.

serta pergumulan dunia. Gereja tidak boleh mengawang-awang dalam teologi yang abstrak, melainkan wajib bersikap aktif, akrab, dan dinamis dalam merespons setiap perubahan serta penderitaan konkret di tempat ia diutus.¹⁴

Karakter misional yang melekat ini memaksa gereja untuk senantiasa berada di luar dirinya sendiri (*ekstatis*) demi menyalurkan kedamaian universal sebagai wujud kehadiran Kerajaan Allah. Keterlibatan aktif ini secara otomatis menjadikan gereja sebagai tubuh misional yang peka terhadap isu-isu publik yang mendesak untuk dijadikan sasaran misi yang membawa kelegaan. Menjadi kritis, aktif, dan dinamis dalam melihat persoalan kemanusiaan merupakan wujud nyata dari kehadiran misional gereja dewasa ini. Dalam konteks penulisan ini, kepekaan misional tersebut tidak lagi diarahkan pada isu-isu konvensional, melainkan dialihkan secara tajam untuk melihat realitas krisis kemanusiaan yang terjadi di Toraja. Karakter misional gereja harus diuji melalui keberaniannya menjadikan isu kesehatan mental dan fenomena tragis *mentuyo* sebagai *locus misional* yang baru. Gereja di Toraja dipanggil untuk keluar dari zona nyaman liturgisnya demi mendeteksi jeritan sunyi jiwa-jiwa yang rapuh, meruntuhkan stigma sosial, dan menghadirkan air hidup pemulihan bagi mereka yang sedang berjalan di ambang keputusasaan batin.

Menghadirkan Syalom di Ruang Sunyi: Konstruksi Teologis Gereja di Toraja sebagai *Healing Community*

Menjadikan kesehatan mental sebagai *locus misional* menuntut gereja di Toraja untuk melakukan refleksi teologis yang radikal atas hakikat keberadaannya di tengah dunia. Jika *missio Dei* adalah gerakan kasih Allah yang universal untuk mendatangkan syalom, keutuhan hidup yang meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual, maka gereja-gereja lokal tidak boleh membatasi misinya hanya pada batas-batas ritualistik. Panggilan misional sejati mengharuskan gereja di Toraja untuk berani melangkah keluar dari kenyamanan mimbar teologi yang abstrak dan memasuki ruang-ruang sunyi penuh penderitaan batin yang dialami jemaatnya. Di tengah realitas masyarakat Toraja yang sedang dihimpit oleh krisis eksistensial, gereja dipanggil untuk mengejawantahkan *missio Christi* secara konkret dengan hadir sebagai sahabat bagi mereka yang kehilangan gairah hidup. Refleksi teologis ini menjadi dasar utama bahwa merawat jiwa yang terluka bukanlah pelayanan sampingan, melainkan jantung dari misi gereja itu sendiri.

Dalam terang misiologi yang kontekstual, gereja-gereja di Toraja ditantang untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional mengenai penderitaan dan ketabahan yang selama ini mapan dalam kultur komunal. Struktur budaya *Tongkonan* yang cenderung menuntut ketanggungan lahiriah demi menjaga kehormatan keluarga besar, sering kali secara tidak sengaja mengabaikan kerapuhan batin individu. Gereja di Toraja harus hadir membawa teologi yang merangkul kelemahan manusiawi, bukan teologi kemuliaan yang menuntut kesempurnaan sosial tanpa cela. Menghadirkan Kristus yang terluka dan ikut menderita adalah kunci untuk meyakinkan jiwa yang rapuh di Toraja bahwa Allah tidak menjauhi mereka di saat mereka hancur. Dengan cara ini, gereja dapat menolong jemaat untuk melepaskan "topeng ketabahan" yang melelahkan dan berani bersikap jujur atas

¹⁴ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah.*, 10-11.

ruang-ruang gelap di dalam psikologis mereka tanpa takut dihakimi.

Lebih lanjut, perwujudan *missio ekklesia* dalam konteks ini mewujudkan secara radikal melalui keberanian gereja di Toraja untuk meruntuhkan tembok stigma sosial dan penghakiman teologis yang pekat. Setiap persekutuan iman di Toraja harus secara sadar menghentikan simplifikasi pastoral yang keliru, yang kerap menuduh penderita depresi sebagai orang yang kurang iman atau dangkal kehidupan doanya. Refleksi teologis yang sehat harus mampu memisahkan antara wilayah spiritualitas dengan realitas klinis-psikologis, sekaligus menyatukannya dalam satu bingkai pelayanan pastoral yang holistik. Ketika gereja-gereja lokal berhenti bertindak sebagai hakim moral dan mulai belajar mendengarkan jeritan sunyi jemaat, pada saat itulah mereka sedang mendeteksi kebutuhan akan "air hidup" yang sejati. Transformasi cara pandang ini sangat krusial agar orang-orang yang berada di ambang keputusasaan tidak lagi merasa terasing di dalam rumah imannya sendiri.

Kepekaan misional ini menemukan urgensi tertingginya ketika gereja di Toraja diperhadapkan langsung dengan fenomena tragis *mentuyo* yang masih membayangi wilayah tersebut. Tindakan *mentuyo* bukanlah sekadar peristiwa klinis atau kegagalan personal, melainkan sebuah jeritan protes dari jiwa-jiwa yang merasa tidak lagi memiliki ruang aman untuk berbagi beban hidupnya. Sebagai tubuh misional Allah, komunitas gereja tidak boleh hanya hadir pasca-peristiwa untuk memberikan penghiburan formalitas ritual pemakaman. Misi gereja di Toraja harus bersifat preventif dan proaktif dengan cara mengintervensi rantai keputusasaan tersebut melalui kehadiran pastoral yang intim dan konsisten. Setiap persekutuan jemaat harus mentransformasikan dirinya menjadi kantong-kantong perlindungan psikologis, di mana setiap individu diterima dengan segala kerapuhannya dan tidak dibiarkan berjuang sendirian dalam kesunyian yang mematikan.

Secara aplikatif, transformasi ini menuntut gereja di Toraja untuk bermutasi dari sebuah institusi ritual yang kaku menjadi sebuah *healing community* (komunitas penyembuh) yang ramah dan inklusif. Karakteristik dari komunitas yang ramah ini adalah kesediaannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Toraja yang positif, seperti filosofi *siangkaran* (saling menopang), ke dalam gerak pelayanan praktis. Konsep *missions* dalam pandangan David Bosch diwujudkan di sini melalui pembentukan ekosistem pelayanan antar-denominasi maupun internal jemaat yang melek kesehatan mental. Hal ini mencakup pelatihan konselor sebaya di tingkat pemuda, penyediaan ruang konseling yang konfidensial, hingga pembukaan jalur kemitraan profesional antara para pelayan jemaat dengan psikolog atau psikiater. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak lagi berjalan secara parsial, melainkan menjadi sebuah gerakan penyelamatan kemanusiaan yang utuh dan kontekstual.

Pada akhirnya, melalui keseluruhan refleksi teologis ini, terjawablah sudah panggilan eksistensial mengenai bagaimana menjadi komunitas yang ramah untuk jiwa yang rapuh di Toraja. Isu kesehatan mental bukanlah musuh iman yang harus dihindari, melainkan sebuah *locus misional* yang menuntut komitmen etis-teologis gereja untuk terlibat di dalamnya. Ketika gereja di Toraja dengan penuh empati bersedia memeluk mereka yang jiwanya remuk dan rentan, gereja tidak sedang sekadar menjalankan program kerja, melainkan sedang memperlihatkan wajah Kristus yang memulihkan.

Kehadiran misional yang dinamis, kritis, dan akrab dengan realitas penderitaan inilah yang akan mengubah wajah gereja menjadi oase yang sejati. Gereja dipanggil untuk memastikan bahwa tidak ada lagi jiwa yang harus memilih jalan sunyi *mentuyo*, karena mereka telah menemukan pelukan yang hangat dan ruang aman di dalam komunitas iman yang menghidupkan.

KESIMPULAN

Kesehatan mental bukanlah sekadar isu klinis-medis yang terisolasi, melainkan sebuah panggilan etis-teologis yang mendesak bagi gereja di Toraja untuk menempatkannya sebagai *locus misional* yang baru. Tingginya fenomena *mentuyo* di tengah masyarakat menjadi bukti autentik adanya kerapuhan jiwa yang akut akibat himpitan beban kultural modernitas dan pekatnya stigma iman yang menghakimi. Gereja di Toraja tidak boleh lagi berdiam diri dalam kenyamanan ritualitas yang steril; ia dituntut untuk mendekonstruksi pemahaman misinya dari sekadar institusi moralitas menjadi sebuah *healing community* yang inklusif. Dengan mengintegrasikan hakikat *missio Dei* dan kearifan lokal yang menopang, gereja di Toraja harus menjelma menjadi ruang aman yang penuh empati. Hanya ketika gereja berani merangkul dan memulihkan jiwa-jiwa yang rapuh dalam ruang sunyi mereka, di situlah gereja benar-benar menghadirkan syalom Allah secara utuh dan nyata di Toraja.

REFERENSI

- Agustina, Dewi. "30 Warga Toraja Bunuh Diri Sepanjang 2020, Motifnya Percintaan, Depresi Hingga Masalah Keluarga." *Tribunnews.Com*. Last modified 2021. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/02/30-warga-toraja-bunuh-diri-sepanjang-2020-motifnya-percintaan-depresi-hingga-masalah-keluarga>.
- Bintoen, Meriani. "Siangkaran Sebagai Kearifan Lokal Orang Toraja Dalam Upaya Reinterpretasi Makna Rambu Solo'." Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja, 2023.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Laia, Masi Rina, and Malik Bambang. "Pembimbingan Spiritualitas Bagi Jemaat Di GKSI Listra To'karondang Tentang Urgensi Keterlibatan Dalam Pelayanan Gereja." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 1 (2025): 283–291. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2176>.
- Marwing, Arman. "Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' di Toraja (Studi Fenomenologi Pada Tana' Bulaan)." *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011): 209–229. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1552>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rosda, 2004.
- Rerung, Alvary Exan. "Gereja Yang Ramah Untuk Kesehatan Mental: Membaca 1 Raja-Raja 19:1-8 Dengan Lensa Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.34307/misp.v5i1.139>.
- Sibirian, Heri Rikidi, Agastya Rama Listya, and Sony Kristiantoro. "Peran Music Box Terhadap Spiritualitas Jemaat Di HKBP Tapian Nauli Resort Simpang Padang Duri Dari Perspektif Gary Thomas." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 184–194. <https://doi.org/10.54170/3k10nr68>.
- Silambi', Monika. "Konsep Pemikiran Lesslie Newbiggin Sebagai Dialog Agama-Agama Bagi Masalah Gangguan Kesehatan Mental Anak Remaja Di Kecamatan Makale." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Tamma', Aprilianto. *Mewaspada Candu Merawat Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Thomas, Garry. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tuerah, Freedy Samuel. "Mentuyo Di Kalangan Anak Muda, Dosen UKI Paulus: Rugi Dari Semua Aspek." *Tribuntoraja.Com*. Last modified 2023. Accessed March 20, 2026. <https://toraja.tribunnews.com/2023/01/19/mentuyo-di-kalangan-anak-muda-dosen-uki-paulus-rugi-dari-semua-aspek>.